

Uji Model Pengukuran Radikalisme Studi Implementasi Terhadap Kemahasiswaan

Usman¹, Elly Sudarti², Nys. Arfa³, Riski Hernando⁴

¹Fakultas Hukum Universitas Jambi

²Fakultas Hukum Universitas Jambi

³Fakultas Hukum Universitas Jambi

⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

Author's Email Correspondence: usman.marjamat@unja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji model pengukuran radikalisme. Sebagai sampel diambil pengurus organisasi kemahasiswaan di Kota Jambi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menggambarkan bahwa: a. Model pengukuran pada pengujian validitas konvergen dan validitas diskriminan telah memenuhi prasyarat pengujian penelitian ini. b. Model pengukuran pada pengujian reliabilitas telah memenuhi prasyarat pengujian penelitian ini. c. Model struktural pada kekuatan jalur menunjukkan hasil positif dengan signifikansi p values bernilai kecil atau sama dengan 0,05. d. Nilai R² pada penelitian ini berjumlah 0,92 yang berarti bahwa indikator penelitian ini menunjukkan 92% memang sebagai variable yang mempengaruhi dependen variable dalam penelitian ini. Sisanya sebanyak 8% dipengaruhi oleh variable lain. Berdasarkan analisis kuantitatif dapat dirincikan hasil bahwa seluruh hipotesis yang diutarakan dalam penelitian ini didukung, bahwa komponen instrumen model pengukuran radikalisme meliputi: intoleran, fanatik, eksklusif, dan revolusiner dapat menggambarkan realitas radikalisme seseorang atau kelompok. Diperlukan kelengkapan instrumen penelitian mengenai latar belakang responden yang lebih komprehensif sehingga akan dapat digambarkan hubungan antara sikap responden dengan latar belakang responden.

Kata Kunci: Pengukuran Radikalisme, Terorisme

ARTICLE HISTORY

Submission: 2025-10-22

Accepted: 2025-10-22

Publish: 2025-02-24

KEYWORDS: *Measurement of Radicalism, Terrorism*

ABSTRACT

This research aims to test the radicalism measurement model. As a sample, student organization administrators in Jambi City were taken. The research was conducted using a quantitative approach. The research results illustrate that: a. The measurement model in testing convergent validity and discriminant validity has met the testing requirements of this research. b. The measurement model in reliability testing has met the testing prerequisites for this research. c. The structural model on path strength shows positive results with significant p values of small value or equal to 0.05. d. The R² value in this study is 0.92, which means that the indicator in this study shows 92% as a variable that influences the dependent variable in this study. The remaining 8% is influenced by other variables. Based on the quantitative analysis, the results can be detailed that all the hypotheses expressed in this research are supported, that the

instrument components of the radicalism measurement model include: intolerant, fanatical, exclusive and revolutionary, which can describe the reality of a person or group's radicalism. It is necessary to complete research instruments regarding the background of respondents that are more comprehensive so that the relationship between respondent attitudes and respondent background can be described.

A. PENDAHULUAN

Istilah radikalisme mulai banyak digunakan oleh para politisi, akademisi bahkan kalangan masyarakat umum¹. Seiring dengan peristiwa serangan terhadap dua situs penting Amerika Serikat, yaitu Pentagon dan World Trade Centre, pada 11 September 2001.² Hal ini mengindikasikan bahwa ada relasi antara radikalisme dengan terorisme. Karena diduga pelaku teror adalah kelompok Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama Bin Laden.³ Suatu kelompok yang dianggap menganut paham radikal. Demikian juga dalam kasus di Indonesia, pada peristiwa Bom Bali pada 12 Oktober 2002, Bom Bali 2005, Bom Hotel JW Marriott Jakarta 2003, Bom Kalimalang 2010, Bom Mesjid Cirebon 2011, Bom Sarinah 2016, hingga bom Kampung Melayu Jakarta 2017. Para pelakunya memiliki pemahaman Jihad yang salah, sehingga radikal.⁴

Adanya relasi antara radikalisme dengan terorisme menjadi istilah radikalisme mengarah pada perbuatan anti sosial dan melawan hukum yang perlu diantisipasi. Meskipun demikian menjadi permasalahan kemudian karena belum adanya definisi yang sama tentang makna radikalisme, baik di Indonesia maupun di Dunia, akibatnya menimbulkan dampak beragamnya konsep radikalisme. Menurut Nell Bennett, meskipun istilah radikalisme semakin populer, namun menurut tidak ada definisi yang dapat disepakati bersama tentang konsep yang mendasarinya.⁵ Misalnya kajian di di Eropa pada tahun 2005, setelah istilah tersebut pertama kali muncul di kalangan kepolisian dan intelijen Uni Eropa, Komisi mendefinisikan radikalisasi dengan kekerasan sebagai “fenomena masyarakat yang menganut pendapat, pandangan dan gagasan yang dapat berujung pada aksi terorisme”. Peter R. Neumann, menjelaskan bahwa Para akademisi telah mengemukakan banyak definisi yang mungkin sebagian tumpang tindih, jauh dari seragam; hal ini juga dapat dikatakan terkait dengan istilah-istilah seperti radikalisasi, ekstremisme, dan terorisme. Sementara semuanya definisi ini menganggap radikalisme sebagai suatu proses.⁶ Di Scotlandia melaporkan bahwa tidak

¹“One Man’s Radical: The Radicalisation Debate and Australian Counterterrorism Policy The Radicalisation Debate and Australian Counterterrorism Policy on JSTOR”, <https://www.jstor.org/stable/26644517>, diakses 5/4/2024

²Ambrosius Yustinus Kedang, “Internasionalisasi Dan Internalisasi Wacana War on Terror,” *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 3, 2 (2017), hlm. 21–42.

³Komang Sanju Bayu Mustika, “Yurisdiksi Pengadilan Pidana Internasional Terhadap Kejahatan Terorisme,” *Komunitas Yustisia* 4 (2021), hlm. 904–14.

⁴Herlina Nurani and Ahmad Ali Nurdin, “Pandangan Keagamaan Pelaku Bom Bunuh Diri Di Indonesia,” *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3, 1 (2019), hlm. 79–102.

⁵Nell Bennett, “One Man’s Radical: The Radicalisation Debate and Australian Counterterrorism Policy,” *Security Challenges*, 15, 1 (2019), hlm. 47–62.

⁶Peter R. Neumann, “The Trouble with Radicalization,” 89, 4 (2013), hlm. 874.

adanya definisi radikalisme yang disepakati secara universal dalam basis bukti yang ada. Istilah ini sifatnya subjektif, sehingga didefinisikan dalam berbagai cara.

Ketika masih terdapat keragaman definisi tentang makna radikalisme, maka sulit dapat dibayangkan adanya alat ukur yang sama untuk menentukan instrument atau kriteria radikalisme. Di Indonesia perbedaan ukuran juga didapat antar kelompok akademisi dan antar lembaga negara terkait. Oleh karena itu perlu alat ukur yang didasarkan pada penilaian secara ilmiah yang menggambarkan ciri dan seseorang.⁷

Instrumen pengukuran radikalism sudah dirumuskan pada penelitian penulis sebelumnya, yang pada intinya, kombinasi antara variabel sikap dengan variable kriteria radikalisme. Atau dengan rumus $Rd = VR + SR$ (radikalisme sama dengan variable radikalisme ditambah sikap radikal). Variabel Sikap yang mempengaruhi radikalisme terdiri dari: 1. Sangat Setuju (SS), 2. Setuju (S) 3. Tidak Setuju (TS) dan 4. Sangat Tidak Setuju (STS). Variabel yang mempengaruhi radikalisme terdiri dari: 1. Intoleran 2. Fanatik 3. Eksklusif, dan 4. Revolusioner. Hasil pengukuran dapat berupa pro terhadap radikalisme, radikal, tidak radikal dan anti radikalisme.⁸ Pada tahapan penelitian ini (2024) penelitian dilakukan dengan tujuan untuk melakukan pengujian lapangan mengenai konsep atau model pengukuran radikalisme yang telah dihasilkan sebelumnya.

Sehubungan dengan isu tersebut, maka dalam permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah model pengukuran radikalisme yang diformulasikan dalam penelitian sebelumnya dengan rumus dapat diterapkan terhadap pengurus organisasi kemahasiswaan di Kota Jambi untuk menggambarkan pengaruh Intoleran terhadap Radikalisme; pengaruh Fanatisme terhadap Radikalisme; pengaruh Eksklusif terhadap Radikalisme, dan pengaruh Revolusioner terhadap Radikalisme?
2. Apakah kekurangan dan kelemahan model pengukuran radikalisme yang perlu disempurnakan dan dikembangkan untuk memberikan gambaran tingkat radikalisme seseorang atau kelompok yang lebih akurat?

Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif eksploratoris yang mengujikan pengaruh empat variabel yang diduga mempengaruhi radikalisme. Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer. Data diperoleh secara langsung dari responden pengurus organisasi kemahasiswaan di Kota Jambi yang diambil secara acak sebanyak 40 orang. Teknik distribusi kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini mengkolaborasikan *hand delivery system* dan *google form*. Indikator pertanyaan maupun indikator pernyataan dalam kuesioner dibangun berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diujikan. Pengujian pengaruh atas Data yang diterima dari responden dilakukan dengan menggunakan Teknik generasi terbaru yaitu *Structural Equation Modelling – Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan *software Warp PLS 8.0*.

Pengujian pengujian hipotesis dengan melihat kriteria pada nilai *patch coefficient* bernilai positif dengan signifikansi sebesar $>0,01$. Dan Nilai *r squared* diharapkan lebih dari 0,50.

⁷Hendro Wicaksono and Mohammad Kemal Dermawan, "Alat Ukur Tingkat Radikalisme Berdasarkan Penilaian Kepribadian," *Deviance: Jurnal Kriminologi* 4 (2020).

⁸Usman et al., "Radicalism in Indonesia: Modelling and Legal Construction," *Journal of Indonesian Legal Studies* 8, 2 (2023), hlm. 755-802.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diuraikan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : Intoleran berpengaruh terhadap Radikalisme;
- H2 : Fanatisme berpengaruh terhadap Radikalisme;
- H3 : Eksklusif berpengaruh terhadap Radikalisme;
- H4 : Revolusioner berpengaruh terhadap Radikalisme.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Model Pengukuran Radikalisme

Dari sejumlah kriteria yang digagas oleh ahli atau Lembaga yang pernah dipublikasikan, terdapat tiga unsur inti yang paling relevan dengan radikalisme yang bersifat universal dan satu unsur terkait dengan konteks bernegara suatu negara. yaitu: 1) intoleran terhadap perbedaan, tidak menghargai keyakinan dan pilihan orang atau kelompok lain; 2) Fanatik terhadap keyakinan atau pilihannya, yang berakibat pada selalu merasa benar sendiri dan menganggap yang lain salah. 3) Eksklusif, memisahkan dan membedakan diri dari kelompok pada umumnya. 4) Revolusioner, menghendaki adanya perubahan kehidupan, atau pemerintah secara cepat dan drastis dengan cara pemaksaan kehendak atau kekerasan.

1). Intoleran

Toleransi dan intoleran merupakan isu penting dalam pergaulan bermasyarakat dan berbangsa. Intoleran ditegaskan PBB pada *Declaration on the Elimination of All Forms of Intolerance and of Discrimination Based on Religion of Belief*, bahwa intoleransi dan diskriminasi pada agama diartikan sebagai perbedaan, pengabaian, larangan atau pengutamaan yang didasarkan pada agama atau kepercayaan yang tujuannya atau akibatnya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan mendasar atas dasar yang setara.⁹ Menurut Anna Boch, dalam politik, toleransi merupakan konsep penting. Para ilmuwan telah lama mendukung kebebasan berpendapat sebagai bagian dari budaya demokrasi sepanjang sejarah penelitian disiplin ilmu ini tentang toleransi politik. Toleransi seperti ini dinilai krusial untuk berfungsinya demokrasi liberal dengan keragaman rakyat.¹⁰

Berkenaan dengan pengukuran toleransi, dalam penelitiannya Agus Supriyanto dan Amien Wahyudi menemukan butir-butir pernyataan yang valid dan reliabel pada instrumen skala karakter toleransi dari tiga aspek, yaitu kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, serta kesadaran. Aspek-aspek karakter toleransi yaitu (1) aspek kedamaian meliputi indikator peduli, ketidaktakutan, dan cinta, (2) aspek menghargai perbedaan dan individu meliputi indikator saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri, serta (3) aspek kesadaran meliputi indikator menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang

⁹M. Ardini Khaerun Rijal, Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi, 1 Syiar | *J. Komun. Dan Penyiaran Islam* 103 (2021).

¹⁰Anna Boch, Increasing American Political Tolerance: A Framework Excluding Hate Speech, 6 *Socius* (2020), File:///C:/Users/Fhunj/Downloads/Increasing_American_Political_Tolerance_A_Framewor.Pdf.

lain. Sebagai pembedaan, pengabaian, larangan atau pengutamaan yang didasarkan pada agama atau kepercayaan yang tujuannya atau akibatnya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan mendasar atas dasar yang setara.¹¹

Intoleransi pada khakekatnya adalah pengingkaran terhadap eksistensi keberagaman. Intoleransi tidak terbatas pada intoleransi beragama, tetapi juga meliputi segala perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, termasuk intoleransi pilihan politik. Penjabaran kriteria intoleran dapat diukur dari perbuatan: 1) Tidak menghargai orang lain karena perbedaan suku/bangsa/agama/pilihan politik. 2) Mengolok-olok orang atau kelompok yang memiliki pandangan sosial politik berbeda. 3) Mengganggu atau merintangi orang lain untuk menjalankan keyakinan dan hak-haknya.

2). Fanatisme

Fanatisme dapat digambarkan sebagai keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap ajaran, seperti politik, agama, dan sebagainya. Fanatisme biasanya tidak rasional atau kurang menggunakan akal budi sehingga tidak menerima paham yang lain dan bertujuan untuk mengejar sesuatu. Fanatisme dapat menimbulkan perilaku agresi dan sekaligus memperkuat keadaan individu yang mengalami deindividuasi untuk lebih tidak terkontrol perilakunya.¹²

Dalam pandangan Amanah Nururh, Fanatisme merupakan konsep yang merujuk pada paham fundamentalisme, sebagaimana dikemukakan oleh Azyumardi Azra, yaitu karakteristik fundamentalisme adalah perlawanan terhadap modernitas, sekularisasi dan tata nilai Barat, penolakan terhadap hermeneutika, pluralisme dan relativisme keberagaman, serta penolakan terhadap historis dan sosiologis yang membuat mereka mudah berperangkap dalam aksi atau tindakan kekerasan.¹³

Menurut Lesmana, dalam pengertian fanatisme terdapat beberapa unsur, yaitu: 1) Rasa antusias yang ekstrim, 2) Keterikatan emosi, dan rasa cinta 3) Berlangsung dalam waktu yang lama, 4) Menganggap hal yang mereka yakini adalah hal yang benar, 5) Membela dan mempertahankan kebenaran yang mereka yakini.¹⁴ Berdasarkan karakteristik fanatisme tersebut, maka fanatisme dapat diukur berdasarkan kriteria: 1) Kurang rasional, dan cenderung bertindak dengan mengedepankan emosi. 2) berpandangan sempit, menganggap hal yang mereka yakini adalah hal yang paling benar, 3) Membela dan mempertahankan kebenaran yang mereka yakini.

3). Eksklusif

Secara harfiah eksklusif berasal dari bahasa Inggris, "*exclusive*" yang berarti sendirian, dengan tidak disertai yang lain, terpisah dari yang lain, berdiri sendiri,

¹¹Agus Supriantom, Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu, *7 J. Ilm. Couns.* 61 (2017).

¹²Indah Fitri Et Al., Fanatisme Terorisme Berkedok Islam (2018).

¹³Dari Fanatisme, K E Ekstremisme, and Amanah Nurish, "Dari Fanatisme Ke Ekstremisme Ilusi Kece" 21, 1 (2019), hlm. 31-40.

¹⁴Robby Putra Dwi Lesmana and Muhammad Syafiq, "Fanatisme Agama Dan Intoleransi Pada Pengguna Media Sosial," *Character : Jurnal Penelitian Psikologi* 9, 3 (2022), hlm. 36-49.

semata-mata dan tidak ada sangkut pautnya dengan yang lain. Secara umum eksklusif adalah sikap yang memandang bahwa keyakinan, pandangan pikiran dan diri islam sendirilah yang paling benar, sementara keyakinan, pandangan, pikiran dan prinsip yang dianut agama lain salah, sesat dan harus dijauhi.¹⁵ Lebih lanjut menurut Fuadi, ciri-ciri kelompok Eksklusivisme itu ada dua. Pertama, Mereka yang menerapkan model penafsiran literal terhadap teks-teks keagamaan. Oleh sebab itu, ijtihad bukanlah hal yang sentral dalam kerangka berfikir mereka. Kedua, Mereka berpendapat bahwa keselamatan yang bisa dicapai adalah melalui keyakinan dan ajaran (agama)nya sendiri.¹⁶

Seorang yang eksklusif dapat ditandai dengan ciri-ciri seabgai berikut: 1) kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan kelompok. 2) Cenderung untuk menghindari kegiatan kegiatan yang menghubungkan berbagai banyak orang. 3) Lebih bersikap apatis terhadap keadaan dan kondisi yang terjadi di sekitarnya. 4) Menarik diri secara perlahan dari lingkaran pergaulannya. 5) Lebih menjunjung tinggi pendapat dan keyakinannya.¹⁷

4). Revolusioner

Pada dasarnya revolusi merupakan jalan untuk melakukan lompatan sejarah peradaban suatu bangsa. Karena itu di satu sisi revolusi dibutuhkan dan untuk menggerakkan revolusi diperlukan aktor yang revolusioner. Revolusi terbagi menjadi revolusi direncanakan dan tidak direncanakan. Keduanya dapat membawa perubahan total dalam kehidupan masyarakat. Baik dalam bidang ekonomi, politik, budaya, kepribadian manusia, dan sebagainya. Secara umum, revolusi adalah perubahan yang terjadi secara cepat serta tidak direncanakan. Karena tidak adanya rencana inilah yang akhirnya membuat revolusi dapat memicu adanya ketegangan atau konflik di awal mulainya revolusi. Berdasarkan hal konsep revolusi, maka kata revolusioner dapat diartikan sebagai orang atau kelompok yang cenderung menghendaki perubahan secara menyeluruh dan mendasar.¹⁸

Suatu revolusi akan membawa perubahan radikal dan fundamental dalam tata kehidupan secara cepat. Umumnya, revolusi ditandai dengan penggulingan kekuasaan dan sering berdarah-darah akibat konflik kekerasan yang ditimbulkan antara dua kekuatan yang bertahan dan berusaha saling menjatuhkan. Dari sejarah, tanpa revolusi maka dinamika masyarakat akan berjalan lamban. Juga tidak akan ada loncatan historis guna membangun peradaban baru dalam aspek sosial, ekonomi, politik, hukum, kebudayaan, sains dan teknologi, serta keagamaan.¹⁹ Meskipun demikian, perubahan tidak selalu membawa perubahan positif. Revolusi yang dimotori oleh Partai Komunis Indonesia pada 1966, justru membawa bangsa pada krisis sosial politik yang membawa korban nyawa tidak sedikit. Seorang dapat dinyatakan revolusioner jika padanya menunjukkan sikap tidak puas dengan

¹⁵Ahmad Fuadi, "Studi Islam (Islam Eksklusif Dan Inklusif)", *Jurnal Wahana Inovasi*, 7, 2 (2018) (2018).

¹⁶Ahmad Fuadi, "Studi Islam".

¹⁷Ahmad Fuadi, "Studi Islam".

¹⁸Ristek, *Supra Note 20*.

¹⁹Zulkarnain, *Revolusi Dalam Perspektif Sejarah*, (Yogyakarta: ISTORIA, Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, 2008).

keadaan dan menuntut adanya perubahan secara menyeluruh dan mendasar sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini dengan cara pemaksaan kehendak atau kekerasan.

Dari uraian tentang masing-masing komponen radikalisme, dalam menentukan radikalisme dapat dirumuskan model pengukuran radikalisme, yaitu model kesesuaian antara variabel sikap terhadap komponen radikalisme dengan variabel komponen radikalisme. Atau dapat disebut dengan rumus $Rd = KR + SKR$ (radikalisme sama dengan komponen radikalisme ditambah dengan sikap terhadap komponen radikalisme).

Variabel Sikap terdiri dari:

1. Sangat Setuju (SS),
2. Setuju (S)
3. Tidak Setuju (TS) dan
4. sangat tidak setuju (STS).

Variabel komponen radikalisme terdiri dari:

1. Intoleran
2. Fanatik.
3. Eksklusif, dan
4. Revolusioner,

Dari hubungan antara empat komponen radikalisme tersebut, jika menunjukkan sikap Sangat Setuju (SS) terhadap komponen radikalisme, maka mengindikasikan mendukung radikalisme; ($KR + SS = \text{mendukung radikalisme}$). Jika menunjukkan sikap setuju (S) terhadap semua komponen radikalisme maka mengindikasikan radikal; ($KR + S = \text{Radikal}$). Jika menunjukkan sikap Tidak Setuju (TS) terhadap semua komponen radikalisme, maka mengindikasikan tidak radikal; ($KR + TS = \text{Tidak radikal}$). Jika menunjukkan sikap sangat tidak setuju (STS) terhadap semua komponen radikalisme, maka mengindikasikan menolak radikalisme. ($KR + STS = \text{menolak radikalisme}$). Jika hanya ditemukan Sebagian dari empat komponen radikalisme maka tidak dapat ditentukan sebagai radikal atau tidak radikal, namun hanya menunjukkan skala dari masing-masing komponen radikalisme yang dominan tersebut. Dapat berupa intoleran atau fanatik atau eksklusif atau revolusioner.

2. Kekurangan dan Kelemahan Model Pengukuran Radikalisme Yang Perlu Disempurnakan dan Dikembangkan Untuk Memberikan Gambaran Tingkat Radikalisme Seseorang Atau Kelompok yang Lebih Akurat

1). Analisis Pendahuluan

Penelitian ini menggunakan analisis statistik (*structural equation modelling – partial least square*) dengan *software* Warp PLS 8.0 untuk menguji hubungan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. *Structural Equation Modelling Partial Least Square* (SEM-PLS) adalah salah satu metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel laten (konstruk) yang kompleks. SEM-PLS menggabungkan pendekatan model struktural (untuk menguji hubungan antar variabel) dan model pengukuran (untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen pengukur). Bagian dalam analisis ini berisi mengenai model pengukuran terdiri atas pengujian validitas dan reliabilitas serta model struktural yang terdiri atas kekuatan jalur dan r-squared.

2). Model Pengukuran

Model ini digunakan untuk memvalidasi hubungan antara variabel laten (konstrak) dengan indikator-indikatornya (item-item atau pertanyaan dalam kuesioner). Pengujian dalam model pengukuran mencakup dua hal utama: yaitu pengujian validitas dan pengujian reliabilitas.

Uji validitas merupakan suatu pengujian untuk mengetahui bagaimana suatu instrumen penelitian dalam mengukur apa yang seharusnya diukur²⁰. Pengujian validitas dapat dibagi dalam dua uji yaitu; pengujian validitas konvergen dan pengujian validitas diskriminan. Adapun *rule of thumb* validitas konvergen ialah ketika skor (nilai) dari instrumen berbeda kemudian diukur dalam suatu konstruk yang sama memiliki korelasi yang tinggi. Terdapat beberapa kriteria dalam penentuan validitas konvergen sebagaimana yang dijelaskan oleh (Sholihin dan Ratmono, 2021) salah satu diantaranya: *nilai outer loading* harus lebih besar dari 0,7 (> 0,7). Hasil analisis pengujian validitas konvergen dirincikan dalam table di bawah ini:

Tabel Outer Loading

	X1	X2	X3	X4	Y	Type (<i>a</i>)	SE	P value
X1.1	0.948	-0.023	0.054	-0.134	0.234	Reflect	0.104	<0.001
X1.2	0.898	-0.049	-0.257	0.296	-0.187	Reflect	0.107	<0.001
X1.3	0.905	0.073	0.199	-0.154	-0.06	Reflect	0.106	<0.001
X2.1	0.052	0.913	-0.55	-0.177	0.664	Reflect	0.106	<0.001
X2.2	0.194	0.903	0.186	0.212	-0.428	Reflect	0.106	<0.001
X2.3	-0.26	0.855	0.391	-0.034	-0.256	Reflect	0.109	<0.001
X3.1	-0.426	-0.143	0.932	-0.232	1.102	Reflect	0.105	<0.001
X3.2	-0.062	-0.162	0.874	-0.016	-0.162	Reflect	0.108	<0.001
X3.3	0.6	0.365	0.753	0.305	-1.177	Reflect	0.113	<0.001
X4.1	-0.033	-0.05	0.376	0.858	-0.571	Reflect	0.109	<0.001
X4.2	-0.851	-0.433	-0.627	0.807	1.849	Reflect	0.111	<0.001
X4.3	0.997	0.547	0.255	0.717	-1.397	Reflect	0.115	<0.001
Y1.1	1.043	-0.204	0.006	-0.031	0.802	Reflect	0.111	<0.001
Y1.2	-0.248	0.849	-0.271	-0.194	0.882	Reflect	0.107	<0.001
Y1.3	-0.244	-0.461	0.67	-0.305	0.867	Reflect	0.108	<0.001
Y1.4	-0.572	-0.261	-0.49	0.648	0.71	Reflect	0.116	<0.001

Sumber: Hasil analisis Warp PLS 8.0

²⁰Hartono, *Metodologi Penelitian* (Pekanbaru: Zanafa Publising, 2011).

Di sisi lain, *rule of thumb* pengujian validitas diskriminan didapat ketika skor (nilai) dari instrumen yang berbeda kemudian diukur dalam konstruk yang tidak berkorelasi menghasilkan skor (nilai) yang tidak berkorelasi (Hartono, 2011; Sholihin dan Ratmono, 2021). *Rule of thumb* pengujian validitas diskriminan dalam penelitian ini menggunakan root square of AVE harus di atas 0.5. Berikut ditampilkan hasil pengujian validitas diskriminan penelitian ini:

Tabel Root Square of AVE

	X1	X2	X3	X4	Y
X1	0.917	0.697	0.663	0.506	0.832
X2	0.697	0.891	0.804	0.636	0.878
X3	0.663	0.804	0.856	0.567	0.858
X4	0.506	0.636	0.567	0.796	0.745
Y	0.832	0.878	0.858	0.745	0.818

Sumber: Hasil analisis Warp PLS 8.0

Pengujian berikutnya pada analisis reliabilitas. Uji reliabilitas merupakan pengujian yang menunjukkan bagaimana suatu tingkat konsistensi dan instrument penelitian atau stabilitas alat ukur dalam mengukur suatu konstruk atau konsep (Hartono, 2011). Pengujian reliabilitas ini dibutuhkan untuk dapat mengetahui bagaimana konsistensi hasil dari pengukuran konstruk atau konsep penelitian. Adapun *rule of thumb* uji reliabilitas dapat menggunakan *Cronbach's alpha* dimana nilai hasil *cronbach's alpha* harus lebih besar dari 0,7 (>0,7). Selain nilai *cronbach's alpha*, *rule of thumb* berikutnya terkait uji reliabilitas yaitu *composite reliability* dengan nilai *composite reliability* harus lebih besar dari 0,7 (>0,7). Berikut ditampilkan nilai analisis tersebut:

Tabel Cronbach alpha dan Composite Reliability

Cronbach's alpha coefficients				
X1	X2	X3	X4	Y
0.906	0.869	0.814	0.708	0.833
Composite reliability coefficients				
X1	X2	X3	X4	Y
0.941	0.92	0.891	0.838	0.89

Sumber: Hasil analisis Warp PLS 8.0

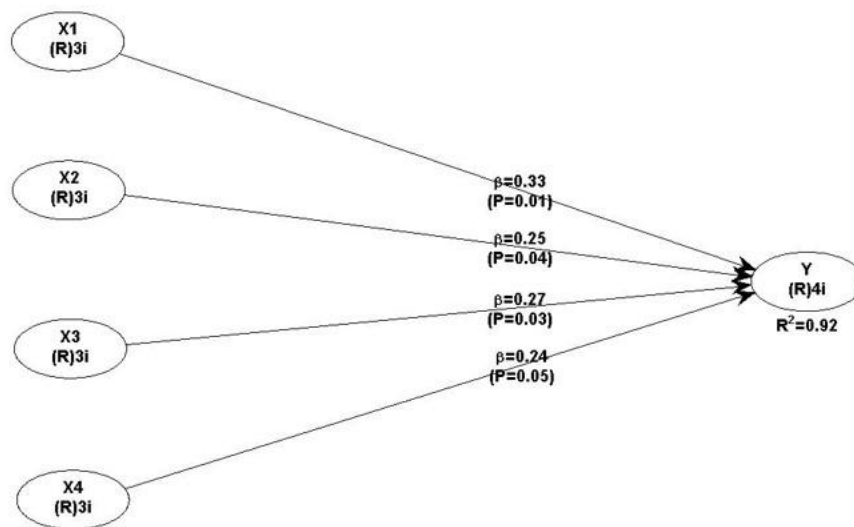
3). Model Struktural

Model ini digunakan untuk menguji hipotesis yang melibatkan hubungan antar variabel laten. Beberapa hal yang diuji dalam model struktural adalah: Kekuatan Jalur (*Path Coefficients*): Ini menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel laten, dengan menggunakan nilai koefisien jalur yang diperoleh melalui estimasi PLS. Kemudian nilai R^2 (*R-squared*): Ini mengukur seberapa besar variabel independen (eksogen) dapat menjelaskan variabilitas variabel dependen (endogen). Adapun hasil kekuatan jalur dan nilai R^2 ditampilkan dalam table dan gambar berikut ini:

Tabel Kekuatan Jalur

<i>Indirect effects</i>					
	X1	X2	X3	X4	Y
Y	0.326	0.254	0.268	0.239	
<i>P values</i>					
	X1	X2	X3	X4	Y
Y	0.011	0.039	0.031	0.049	

Sumber: Hasil analisis Warp PLS 8.0



Gambar: Hasil Model Hipotesis Penelitian

Analisis hasil pada model pengukuran dan model struktural ditunjukkan bahwa:

1. Model pengukuran pada pengujian validitas konvergen dan validitas diskriminan telah memenuhi prasyarat pengujian penelitian ini.
2. Model pengukuran pada pengujian reliabilitas telah memenuhi prasyarat pengujian penelitian ini.
3. Model structural pada kekuatan jalur menunjukkan hasil positif dengan signifikansi p values bernilai kecil atau sama dengan 0,05.
4. Nilai R^2 pada penelitian ini berjumlah 0,92 yang berarti bahwa indikator penelitian ini menunjukkan 92% memang sebagai variable yang mempengaruhi dependen variable dalam penelitian ini. Sisanya sebanyak 8% dipengaruhi oleh variable lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirincikan hasil bahwa seluruh hipotesis yang diutarakan dalam penelitian ini terdukung. Berikut dirincikan hasil hipotesis dalam penelitian ini dalam bentuk tabel:

Tabel: Hasil Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Jalur Hipotesis	Path Coefficient	P Values	Hasil
H1	X1 → Y	0.326	0.011	Terdukung
H2	X2 → Y	0.254	0.039	Terdukung
H3	X3 → Y	0.268	0.031	Terdukung
H4	X4 → Y	0.239	0.049	Terdukung

Sumber: Hasil Analisis Pengujian Hipotesis

4). Tindak Lanjut Penyempurnaan

Dari analisis sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengukuran radikalisme dengan menggunakan model kombinasi sikap terhadap sifat seseorang atau kelompok dapat menggambarkan Tingkat radikalisme seseorang. Namun dalam instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kurang mampu menggambarkan korelasi antara latar belakang responden dengan sifat radikal responden. Hal ini disebabkan di dalam kuesioner penelitian kurang merinci identitas dari response. Ke depan untuk kepentingan penyempurnaan diperlukan instrument penelitian yang lebih komprehensif sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan responden dari kalangan mana yang tidak radikal, kurang radikal atau radikal dibanding yang lain.

C. SIMPULAN

Analisis hasil pada model pengukuran dan model struktural ditunjukkan bahwa: a. Model pengukuran pada pengujian validitas konvergen dan validitas diskriminan telah memenuhi prasyarat pengujian penelitian ini. b. Model pengukuran pada pengujian reliabilitas telah memenuhi prasyarat pengujian penelitian ini. c. Model structural pada kekuatan jalur menunjukkan hasil positif dengan signifikansi p values bernilai kecil atau sama dengan 0,05. d. Nilai R² pada penelitian ini berjumlah 0,92 yang berarti bahwa indikator penelitian ini menunjukkan 92% memang sebagai variable yang mempengaruhi dependen variable dalam penelitian ini. Sisanya sebanyak 8% dipengaruhi oleh variable lain. Berdasarkan analisis kuantitatif dapat dirincikan hasil bahwa seluruh hipotesis yang diutarakan dalam penelitian ini terdukung, bahwa komponen instrumen model pengukuran radikalisme dengan komponen: intoleran, fanatic, eksklusif, dan revolusioner dapat menggambarkan radikalisme seseorang atau kelompok.

Diperlukan kelengkapan instrumen penelitian mengenai latar belakang responden yang lebih komprehensif sehingga akan dapat digambarkan hubungan antara sikap responden dengan latar belakang responden.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Dr. Usman S.H., M.H. *Radikalisme, Terorisme Dan Deradikalisasi* | OPAC Perpustakaan Nasional RI." Accessed April 4, 2024. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1562259>.

Jurnal/ Majalah Ilmiah

Bennett, Nell. "One Man's Radical: The Radicalisation Debate and Australian Counterterrorism Policy." *Security Challenges* 15, No. 1 (2019): 47–62. <https://researchers.mq.edu.au/en/publications/one-mans-radical-the-radicalisation-debate-and-australian-counter->

Carter, Elisabeth. "Right-wing Extremism/Radicalism: Reconstructing the Concept." *Journal of Political Ideologies*, 23(2), (2018), 157-182. <https://doi.org/10.1080/13569317.2018.1451227>

I Komang Sanju Bayu Mustika. "Yurisdiksi Pengadilan Pidana Internasional Terhadap Kejahatan Terorisme." *Komunitas Yustisia* 4, No. November (2021): 904–14.

Kedang, Ambrosius Yustinus. "Internasionalisasi Dan Internalisasi Wacana War on Terror." *Sospol: Jurnal Sosial Politik* 3, No. 2 (October 20, 2017): 21–42. <https://doi.org/10.22219/SOSPOL.V3I2.4883>.

Nurani, Herlina, and Ahmad Ali Nurdin. "Pandangan Keagamaan Pelaku Bom Bunuh Diri Di Indonesia." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, No. 1 (February 12, 2019): 79–102. <https://doi.org/10.21580/IISH.31.2936>.

Peels, Rik. "Towards a Fruitful Concept of Radicalisation: A Synthesis." *Journal of Contemporary European Studies* 32 (3): 610–24, (2023). doi:10.1080/14782804.2023.2185594.

Peter R. Neumann. "The Trouble with Radicalization.", 89, No. 4 (2013): 874. <https://doi.org/https://www.jstor.org/stable/23479398>.

Pisoiu, Daniela, Andreas Zick, Fabian Srowig, Viktoria Roth, and Katharina Seewald. "Factors of Individual Radicalization into Extremism, Violence and Terror – the German Contribution in a Context." *International Journal of Conflict and Violence* 14, No. 2 (2020): 1–12. <https://doi.org/10.4119/ijcv-3803>.

Putri, Penny Kurnia; Dharmiasih, D.A Wiwik. Studi Wacana Radikalisme Di Lingkungan Mahasiswa Bali. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, [S.l.], 28-41, july 2022. ISSN 2685-4570. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/widya/article/view/78017>>. Date accessed: 5 April. 2024. doi: <https://doi.org/10.24843/JIWSP.2022.v04.i01.p03>.

Ro'uf, Ahmad, Samsudi Samsudi, and Zaim Elmubarok. "The Characteristics of Standard Instruments for Early Detection of Terrorism in the Name of Jihad in High School Students." *Journal of Educational Research and Evaluation* 11, No. 1 (2022): 23–33. <https://doi.org/10.15294/jere.v11i1.55419>.

Saifullah, T, and Teuku Yudi Afrizal. "POTENSI RADIKALISME DI PERGURUAN TINGGI (STUDI KASUS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MALIKUSSALEH)." *REUSAM: Jurnal Ilmu Hukum* 9, No. 2 (November 26, 2021). <https://doi.org/10.29103/REUSAM.V9I2.5980>.